

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Pinrang

Amirul Ihsan Usman¹, Abd. Rahman Razak², Indraswati Tri Abdireviane³ ✉

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Universitas Hasanuddin

Abstrak

Penyerapan tenaga kerja mengacu pada proses recruitment sumber daya manusia sebagai pekerja yang memiliki tugas pokok dan fungsi sesuai dengan peran mereka serta situasi dimana terdapat lapangan pekerjaan yang tersedia untuk diisi oleh para pekerja usia produktif yang belum memperoleh pekerjaan. Studi ini dilakukan dengan tujuan yakni memahami faktor apa saja yang mempengaruhi proses penerimaan tenaga kerja sektor industry pengolahan di Kabupaten Pinrang. Data yang dipakai yaitu data sekunder dengan mengambil data 15 tahun terakhir dari BPS Kabupaten Pinrang, yakni dari tahun 2008 hingga 2022 yang kemudian akan diolah menggunakan bantuan *software / computer* yaitu program SPSS versi 25. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik olah data yakni analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, serta uji hipotesis. Studi ini berhasil menunjukkan bahwa kuantitas unit usaha berpengaruh negatif dalam proses penyerapan tenaga kerja, sedangkan untuk variabel investasi dan UMK bergerak positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industry dan pengolahan Kabupaten Pinrang.

Kata Kunci: *Jumlah Unit Usaha, Investasi, Upah Minimum, Penyerapan Tenaga Kerja.*

Abstract

Labor absorption refers to the process of recruiting human resources as workers who have main duties and functions in accordance with their roles and situations where there are jobs available to be filled by workers of productive age who have not yet obtained employment. This study was conducted with the aim of understanding what factors influence the process of labor recruitment in the processing industry sector in Pinrang Regency. The data used is secondary data taken from the last 15 years of data from BPS Pinrang Regency, namely from 2008 to 2022, which will then be processed using software or computer assistance, namely the SPSS version 25 program. This study uses quantitative methods with data processing techniques, namely multiple linear regression analysis, coefficient of determination, and hypothesis testing. This study successfully shows that the quantity of business units has a negative effect on the process of labor absorption, while investment and MSE variables move positively towards the absorption of labor in the industrial and processing sectors of Pinrang Regency.

Keywords: *Number of Business Units, Investment, Minimum Wage, Labor Absorption.*

Copyright (c) 2023 Amirul Ihsan Usman

✉ Corresponding author :

Email Address : iccangkaressaki55@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu dari 5 besar negara dengan jumlah penduduk tertinggi dengan Tiongkok di posisi pertama, India, kemudian Amerika, lalu Indonesia di posisi ke-4. Menurut data Pusat Statistik tahun 2022 Indonesia memiliki jumlah penduduk kurang lebih 275,77 juta jiwa pada tahun 2022 (BPS Indonesia 2022). Dengan jumlah populasi penduduk yang besar Indonesia memiliki potensi tenaga kerja yang dapat menyokong pertumbuhan ekonomi. Sumber daya manusia dianggap menjadi faktor terpenting dalam menjalankan roda perekonomian jangka panjang. Profesor Frederick Harbison (dalam Todaro, 2001) mengemukakan yakni bahwa yang menjadi penentu dari karakterisasi dan perkembangan sosial serta perekonomian adalah sumber daya manusia. SDM adalah pondasi paling mendasar kesejahteraan bagi setiap negara. (Todaro, 2001) menjelaskan bahwa sumber daya modal dan kekayaan dari alam adalah hal yang pasif dalam produksi lain halnya dengan manusia yang berperan aktif secara langsung dan menjadi faktor produksi aktif

(Michael P. Todaro, 2001) berpendapat bahwa SDM yang menjadi tenaga kerja adalah bahan bakar yang akan membantu menjalankan roda perekonomian karena tenaga kerja adalah hal utama yang diperlukan dalam kegiatan produksi. Riset mengungkapkan pertumbuhan ekonomi di negara barat bertaut pada pertumbuhan SDM yang dimiliki oleh tiap-tiap negara.

Menurut Tahir (2018) ketenagakerjaan adalah hal paling mendasar di kehidupan saat ini dikarenakan ketenagakerjaan erat kaitannya dengan aspek ekonomi dan sosial di Masyarakat. Ketersediaan lapangan kerja yang berbanding lurus dengan total tenaga kerja yang kian meningkat tiap tahunnya adalah salah satu tujuan dari upaya pembangunan ekonomi. Penyerapan tenaga kerja berdampak penting terhadap kesejahteraan dan pemerataan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan adanya penyebaran tingkat pendapatan yang merata akan menciptakan pemerataan ekonomi Masyarakat.

Nazaruddin Malik, (2018) pertumbuhan ekonomi juga dianggap sebagai satu dari beberapa faktor yang dianggap mampu menaikkan angka kesempatan kerja. Hal tersebut dikarenakan angka perkembangan ekonomi yang tinggi akan berimbas pada melonjaknya jumlah produksi barang dan jasa serta membuka peluang kesempatan kerja yang lebih besar. Namun, permasalahan tenaga kerja bukan hanya tentang total pekerja yang mampu ditampung suatu industri. Tetapi, lebih kepada kemampuan suatu negara atau wilayah untuk menyediakan kesempatan kerja berkualitas guna menumbuhkan semangat kerja positif bagi para tenaga kerja.

Selain kesempatan kerja, jumlah unit usaha juga menjadi alasan yang dinilai mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang pada bidang industry karena kuantitas unit usaha berbanding lurus dengan jumlah penerimaan tenaga kerja. Rusniati & Frida Agustin (2018) berpendapat bahwa jumlah tenaga kerja yang tinggi akan berpengaruh pada tingginya jumlah pengangguran. Hal ini apabila tidak diimbangi dengan adanya kesempatan serta lapangan kerja maka akan memicu meningkatnya angka kemiskinan serta kriminalitas di suatu wilayah.

Sebagai upaya penyerapan tenaga kerja, perlu dilakukan investasi. Sejalan dengan pendapat Harrod dan Domard (dalam Jhingan, 2000) bahwa dalam perkembangan perekonomian, investasi memiliki peran yakni menciptakan pendapatan serta meningkatkan jumlah produksi. Terciptanya lapangan kerja yang baru salah satunya

dapat disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah produksi. Oleh karenanya, diperlukan peningkatan kapasitas produksi. Terciptanya lapangan kerja yang baru salah satunya dapat disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah produksi. Oleh karenanya, diperlukan peningkatan kapasitas produksi.

Dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengembangan sektor industri pengolahan selalu dijadikan hal utama yang menjadi pertimbangan dalam menyusun rencana Pembangunan suatu negara terkhusus negara-negara yang sedang berkembang karena dinilai mampu mendorong kemajuan sektor lainnya seperti sektor pertanian dan jasa. Setyo Rukmi et al., (2012) mengemukakan bahwa sebagai sektor yang selalu menjadi prioritas dalam rencana pengembangan perekonomian negara, sektor industri mampu berkontribusi secara optimal dalam proses penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan teori ekonomi pembangunan keterlibatan sektor industri dalam perekonomian suatu negara berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan suatu negara (Setyo Rukmi et al., 2012).

Berikut adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang atas dasar harga berlaku:

Tabel 1. PDRB atas Dasar Harga berlaku Kabupaten Pinrang Tahun 2009-2021

No	Periode	PDRB (Rupiah)
1	2009	4.492.956,91
2	2010	6.595.391,05
3	2011	7.549.544,01
4	2012	8.738.253,10
5	2013	9.892.579,09
6	2014	11.366.878,82
7	2015	13.142.421,55
8	2016	14.703.754,25
9	2017	16.360.561,94
10	2018	18.085.274,83
11	2019	19.630.319,95
12	2020	20.083.012,97
13	2021	21.758.576,93

Sumber: Data BPS Kabupaten Pinrang, 2021

Tabel diatas memperlihatkan adanya peningkatan PDRB di Kabupaten Pinrang setiap tahunnya. Peningkatan pendapatan yang paling besar terjadi di periode 2009 ke periode 2010 yakni sebesar Rp. 2.102.435 dan yang paling kecil terjadi pada periode 2019 dan periode 2020 yakni hanya terjadi peningkatan sebesar Rp. 452.693. Berdasarkan data tersebut diharapkan sektor industri pengolahan dapat mendorong pertumbuhan PDRB Kabupaten Pinrang dengan lebih maksimal melalui penerimaan tenaga kerja secara optimal.

Guna mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja bidang industri pengolahan perlu dilakukan analisis terhadap faktor yang memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja industri pengolahan yang ada di wilayah di Kabupaten Pinrang. Oleh karenanya, peneliti memutuskan melakukan penelitian terhadap faktor-faktor tersebut kemudian menganalisis hasil dari data yang diperoleh untuk

memperoleh pengetahuan mengenai apa saja yang menjadi faktor pendorong penyerapan tenaga di sektor industri pengolahan Kabupaten Pinrang.

METODOLOGI

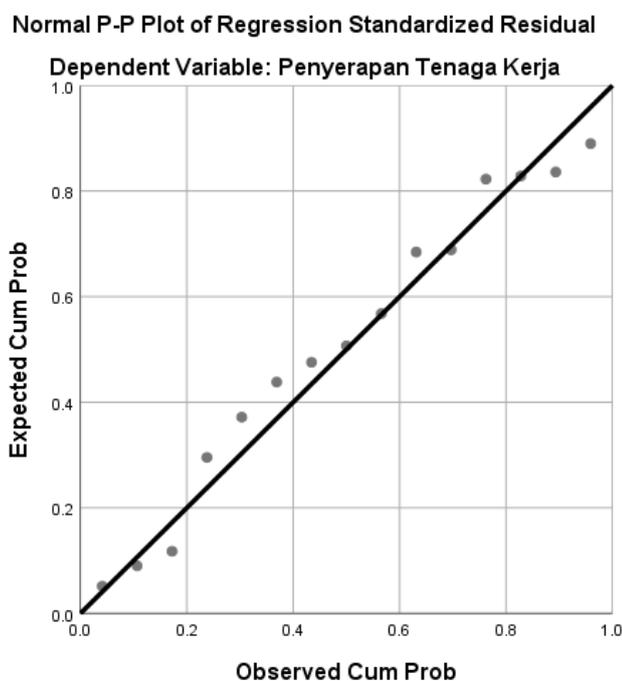
Pada penelitian ini digunakan metode kuantitatif untuk memperoleh hasil karya ilmiah yang terdiri dari bagian-bagian yang disusun dengan sistematis dan saling berhubungan (Fadillah & Priana, 2022). Pada penelitian ini terdapat 3 variabel independent yakni, Jumlah Unit Usaha (X1), Investasi (X2), Upah Minimum Kabupaten (X3), dan juga terdapat 1 variabel dependen yakni Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industry Pengolahan (Y). Jenis data yang dipergunakan ialah data sekunder yang merupakan data runtun waktu. Data runtun waktu merupakan data yang mendeskripsikan perubahan dari masa ke masa secara sistematis. Peneliti memperoleh data dari BPS Kabupaten Pinrang pada periode 2008-2022. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, dan uji hipotesis dengan SPSS Statistic 25 sebagai media pembantu dalam proses pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas data

Uji ini dipergunakan dengan tujuan memverifikasi apakah data telah terdistribusi normal/tidak. Untuk tujuan tersebut, uji normalitas dilaksanakan menggunakan program SPSS guna memperoleh grafik *P-P Plot*. Dalam akhirnya, diperoleh hasil grafik *P-P Plot* yang menunjukkan regresi residual yang telah distandardisasi.



Gambar 1. Uji Normalitas Data menggunakan P-P Plot

Dari P-P Plot di atas, diketahui bahwasanya titik-titik data tersebar secara hampir mengikuti garis diagonal pada grafik tersebut. Pola distribusi yang cenderung

normal dapat diidentifikasi dari hasil ini. Dengan demikian, diketahui bahwasanya model regresi ini terdistribusi normal.

b. Uji Multikoleniaritas

Uji ini dilakukan guna memeriksa tingkat relevansi signifikan antar variabel independent pada model regresi. Apabila nilai Variance Inflation Factor melebihi sepuluh atau kurang dari 0.10, maka terdapat indikasi adanya gejala multikoleniaritas. Namun, jika nilai VIF ≤ 10 dan nilai toleransinya ≥ 0.10 , hal ini diasumsikan bahwasanya tidak terdapat gejala multikoleniaritas pada model tersebut.

Tabel 2. Uji Multikoleniaritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	330940.192	410787.164		.806	.438		
	Jumlah Unit Usaha	-201.686	61.667	-.820	-3.271	.007	.062	16.229
	Investasi	716.876	229.345	.531	3.126	.010	.134	7.440
	UMK	.040	.006	1.264	6.619	.000	.106	9.413

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

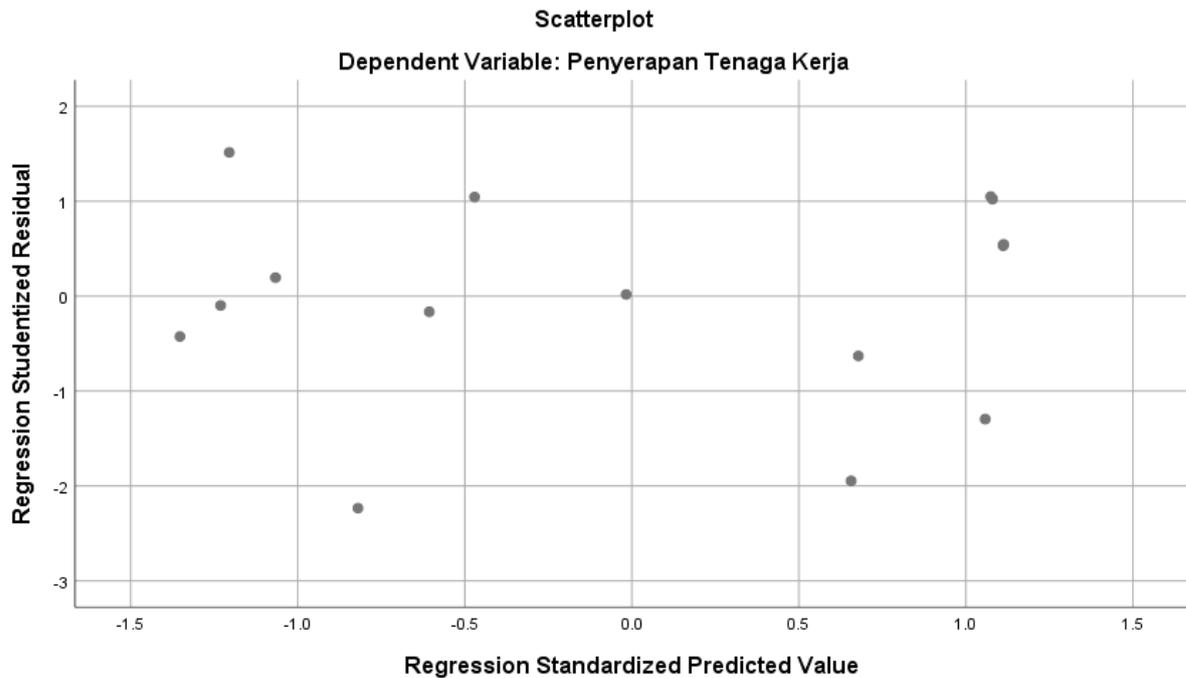
Sumber: Hasil Olah Data dari SPSS V. 25.00 for Windows

Berdasarkan informasi dari tabel 2, diperoleh bahwa nilai VIF setiap variabel adalah sebagai berikut:

- Untuk Variabel X1 diperoleh nilai VIF adalah $16.229 > 10$ dan nilai tolerancinya $0.62 > 0.10$. Maka, variabel ini mengalami gejala multikoleniaritas.
- Untuk Variabel X2 diperoleh nilai VIF adalah $7.444 < 10$ dan nilai tolerancinya adalah $0.134 > 0.10$. Maka, variabel ini tidak mengalami gejala multikoleniaritas.
- Untuk Variabel X3 diperoleh nilai VIF adalah $9.413 < 10$ dan nilai tolerancinya adalah $0.106 > 0.10$. Maka, variabel ini tidak mengalami gejala multikoleniaritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan guna mengevaluasi penyimpangan karena variasi gangguan yang tidak sama antar observasi satu dengan yang lain (Imam Ghazali, 2011). Untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dapat diperoleh dari grafik scatterplot dari perangkat lunak SPSS versi 25 untuk Windows. Model yang bebas dari heteroskedastisitas akan menunjukkan pola titik-titik yang tersebar pada bagian atas dan bawah sumbu Y dalam grafik *scatterplot*.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot

Dari grafik *scatterplot* dapat dilihat bahwasanya seluruh titik data tersebar dengan tidak beraturan, sehingga bisa ditarik simpulan bahwasanya tidak terdapat pola yang gamblang dari variasi data. Ini menandakan bahwasanya tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Ketika tidak ada heteroskedastisitas, varians residual tetap konstan di seluruh rentang nilai prediksi, yang berarti tidak ada pola sistematis dari kesalahan prediksi. Jika tidak terdapat heteroskedastisitas untuk model regresi, maka model tersebut dapat digunakan secara layak guna memproyeksikan jumlah penyerapan tenaga kerja sesuai dengan variabel independennya. Artinya, model tersebut memberikan hasil yang lebih dapat diandalkan dan stabil dalam memprediksi hubungan antara variabel independen dan variabel dependent, tanpa pengaruh besar dari varians residual yang tidak stabil.

d. Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan dengan tujuan menilai korelasi antar nilai pada periode t dan periode sebelumnya pada konteks model regresi (Imam Ghozali, 2011). Jika hubungan ini terjadi, maka kita menghadapi masalah autokorelasi. Maka dari itu, untuk menguji apakah ada tanda-tanda autokorelasi, digunakan DW test.

Tabel 3. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.978 ^a	.957	.946	211349.362	1.501

a. Predictors: (Constant), UMK, Investasi, Jumlah Unit Usaha

b. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Sumber: Hasil Olah Data dari SPSS V. 25.00 for Windows

Berdasarkan hasil dari Durbin-Watson (DW) dengan nilai 1.501, jumlah tahun (n) yakni 15, serta total dari variabel bebas (k) sebesar 3, kita dapat menggunakan tabel Durbin-Watson untuk mendapatkan nilai Du 1.7501. Dikarenakan nilai Du (1.7501) tidak lebih besar dari nilai batas atas (4-1.7501=2.2499), disimpulkan bahwasanya tidak ada tanda-tanda autokorelasi dalam model regresi ini.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi ini bertujuan untuk mengetahui variabel independen dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen dengan baik dan mengidentifikasi sekuat apa pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat setelah mengontrol variabel-variabel lainnya. Rumus dari regresi ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y : Penyerapan tenaga kerja
- a : Konstanta
- β : Koefisien regresi variabel bebas
- X1 : Jumlah unit usaha
- X2 : Investasi
- X3 : UMK
- e : Error

Tabel 4. Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	330940.192	410787.164		.806	.438		
	Jumlah Unit Usaha	-201.686	61.667	-.820	-3.271	.007	.062	16.229
	Investasi	716.876	229.345	.531	3.126	.010	.134	7.440
	UMK	.040	.006	1.264	6.619	.000	.106	9.413

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Sumber: Hasil Olah Data dari SPSS V. 25.00 for Windows

Dari hasil perhitungan menggunakan software SPSS Versi 25.00 for windows diperoleh model variabel unit usaha, investasi dan UMK sebagai berikut:

$$Y = 330940.192 - 201.686 + 716.876 + 0.040$$

Jika variabel bebas memiliki nilai 0, maka Variabel terika akan mencapai 330940.192 berdasarkan nilai β penyerapan tenaga kerja.

Nilai β Variabel X1 sebesar -201.686 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam UMK akan menyebabkan penurunan 201.686% dalam jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh industri di Kabupaten Pinrang. Hubungan antara variable X1 dan Y adalah negatif, sehingga kenaikan jumlah pada variabel X1 akan mengakibatkan penurunan jumlah Y yang dapat diserap oleh industri di Kabupaten Pinrang.

Koefisien regresi (β) untuk jumlah investasi adalah 716.876, yang mengidentifikasi bahwa setiap kenaikan sebesar 1% dalam jumlah investasi akan menyebabkan kenaikan sebesar 716.876% penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pinrang. Hubungan antara Variabel X2 dan Variabel Y adalah positif, yang berarti bahwa peningkatan jumlah investasi akan menyebabkan peningkatan jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh industri di Kabupaten Pinrang.

Koefisien regresi (β) untuk variabel jumlah Upah Minimum Kabupaten (UMK) adalah 0.40. Hal ini mengidentifikasi setiap peningkatan sebesar 1% dalam jumlah UMK dapat berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.40% di Kabupaten Pinrang. Hubungan antara Variabel X3 (jumlah UMK) dengan Variabel Y adalah positif, yang berarti bahwa peningkatan jumlah UMK dapat berakibat pada peningkatan jumlah tenaga kerja di Kabupaten Pinrang.

3. Uji Koefisien Determinasi Ganda (R^2)

Uji ini bertujuan untuk menilai sejauh mana model mampu menjelaskan variasi yang terhubung dengan variabel dependen atau variabel yang ingin diprediksi. Nilai R^2 berada dalam rentang 0 hingga 1, menunjukkan tingkat penjelasan variabel dependen oleh variabel independen dalam model. Apabila nilai R^2 kecil, artinya variabel independent memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi variabel dependen dan memberikan sedikit informasi yang berguna. Namun, jika nilai R^2 mendekati 1, itu menandakan bahwa variabel independent menjabarkan secara efektif variasi variabel dependent dengan lebih banyak informasi yang relevan. Dalam penelitian ini, *adjusted R²* dihitung menggunakan program SPSS versi 25.00. *Adjusted R²* adalah variabel yang dimodifikasi dari R^2 dan memperhitungkan jumlah variabel independen serta ukuran sampel dalam model regresi, sehingga memberikan informasi yang lebih akurat dan sesuai dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi Ganda (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.978 ^a	.957	.946	211349.362	1.501

a. Predictors: (Constant), UMK, Investasi, Jumlah Unit Usaha

b. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Sumber: Hasil Olah Data dari SPSS V. 25.00 for Windows

Dari hasil regresi mengenai pengaruh Variabel X1, X2, dan X3 terhadap Variabel Y di industry pengolahan Kabupaten Pinrang, didapatkan nilai R^2 dengan nilai 0.957. Artinya, sekitar 96% variasi dalam penyerapan tenaga dianggap mampu dijabarkan dengan baik oleh variabel independent dengan menggunakan model tersebut. Sisanya, sekitar 4%, dipengaruhi oleh faktor yang lain.

4. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F merupakan prosedur yang digunakan dalam menguji sejauh mana variabel independent memiliki pengaruh pada variabel dependent.

Tabel 6. Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11045017881799. 213	3	3681672627266.4 04	82.422	.000 ^b
	Residual	491354081407.18 5	11	44668552855.199		
	Total	11536371963206. 398	14			

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

b. Predictors: (Constant), UMK, Investasi, Jumlah Unit Usaha

Sumber: Hasil Olah Data dari SPSS V. 25.00 for Windows

Berdasarkan Tabel 6, ditemukan nilai signifikansi sebesar 0.000, yang merupakan angka yang tidak lebih besar dari 0.05. Hal ini menyimpulkan bahwasanya kuantitas unit usaha, investasi, dan UMK memiliki pengaruh signifikan dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pinrang, dikarenakan nilai signifikansinya tidak lebih besar dari batas alpha yang ditentukan (0.05).

b. Uji-t

Uji t dilakukan guna mendalami hubungan antar variabel independent dan variabel dependent secara lebih rinci. Dalam melakukan uji ini, digunakan tingkat signifikansi $\alpha/2=0,05/2=0,025$ serta derajat kebebasan $df=n-k-1=15-4-1=10$. Nilai t Tabel yang digunakan adalah 2,229. Berikut kriteria dalam uji t:

- 1) Apabila nilai t hitung (dihitung dari data sampel) lebih besar daripada nilai t Tabel (nilai kritis), hasil hipotesis nol dapat ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya koefisien regresi parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependent.
- 2) Apabila nilai t tidak lebih daripada nilai t Tabel, hasil H0 tidak bisa ditolak. Hal tersebut menunjukkan koefisien regresi secara parsial tidak terdapat relevansi signifikan secara statistik terhadap variabel dependent.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,025 dan nilai kritis tTabel sebesar 2,229, uji t dapat memberikan informasi tentang signifikansi koefisien regresi secara parsial dalam model regresi.

Tabel 7. Uji Parsial (Uji-t)

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	330940.192	410787.16 4		.806	.438		
	Jumlah Unit Usaha	-201.686	61.667	-.820	-3.271	.007	.062	16.229
	Investasi	716.876	229.345	.531	3.126	.010	.134	7.440
	UMK	.040	.006	1.264	6.619	.000	.106	9.413

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Sumber: Hasil Olah Data dari SPSS V. 25.00 for Windows

Variabel X1 mempunyai relevansi yang signifikan dengan Variabel Y pada industry pengolahan Kabupaten Pinrang, karena nilai signifikansinya yakni $0.007 < 0.05$. Selain itu, nilai t negatif menunjukkan bahwa jumlah Variabel X1 dan jumlah Variabel Y pada industry pengolahan Kabupaten Pinrang bergerak tidak searah atau memiliki hubungan yang berlawanan arah.

Variabel X2 dinilai tidak signifikan terhadap Variabel Y, karena nilai signifikansinya 0.010 dan lebih besar dari nilai 0.05. Namun, nilai t yang positif memperlihatkan bahwasanya jumlah Variabel X2 memiliki hubungan yang sejalan dengan jumlah Variabel Y pada industry pengolahan Kabupaten Pinrang. Meskipun tidak relevan secara statistik, hubungan positif tersebut menunjukkan bahwasanya peningkatan kuantitas investasi berbanding lurus dengan meningkatnya angka penyerapan tenaga kerja dalam industry pengolahan Kabupaten Pinrang.

Variabel X3 dianggap mempunyai relevansi signifikan kepada Variabel Y, hal ini disebabkan karena nilai signifikan yang diperoleh adalah 0.000 dan tidak lebih besar 0.05. Oleh karenanya, nilai t yang positif menunjukkan bahwa UMK berhubungan searah dengan Variabel Y pada industry pengolahan Kabupaten Pinrang. Artinya, peningkatan nilai UMK berbanding lurus dengan peningkatan total pekerja yang mampu diserap dalam industry pengolahan wilayah Kabupaten Pinrang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan disimpulkan beberapa hal, yakni:

1. Jumlah/kuantitas unit usaha memiliki relevansi terhadap angka penyerapan tenaga kerja pada industry pengolahan Kabupaten Pinrang, namun memiliki arah hubungan yang negatif. Ini berarti semakin banyak unit usaha, angka tenaga kerja yang akan diserap dalam industry cenderung akan mengalami penurunan.
2. Kegiatan investasi memiliki relevansi terhadap penyerapan tenaga kerja dan memiliki relevansi yang dianggap baik. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat investasi, penyerapan tenaga kerja cenderung meningkat.
3. Variabel UMK memiliki relevansi terhadap penyerapan tenaga kerja, namun bergerak secara negatif. Ini berarti semakin tinggi nilai UMK, penyerapan tenaga kerja cenderung menurun.

Secara keseluruhan, variabel-variabel yang diamati memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di industry pengolahan Kabupaten Pinrang, kecuali untuk variabel investasi yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Referensi :

- Badan Pusat Statistik. (2021) *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pinrang Menurut Lapangan Usaha 2017-2021*. BPS Pinrang
- Badan Pusat Statistik Indonesia 2022. (2022).
- Imam Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariant Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jhingan. (2000). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Pers.

- Michael P. Todaro. (2001). *Ekonomi Untuk Negara Berkembang*. Bumi Aksara.
- Nazaruddin Malik. (2018). *Dinamika Pasar Tenaga Kerja Indonesia*. UMM Pres.
- Rusniati, R., & Frida Agustin Program Studi Ekonomi Syari, A. (2018). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Malang*.
- Setyo Rukmi, H., Fitria, L., & Zonda, F. (2012). Studi Tentang Kondisi Industri Kreatif Permainan Interaktif di Kota Bandung Berdasarkan Faktor-Faktor yang Dipersepsikan Penting oleh Produsen dan Konsumennya. In *Jurnal Itenas Rekayasa © LPPM Itenas | (Issue 1)*.
- Tahir, K. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Investasi, Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerahan Tenaga Kerja Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Syariah*, 1(2), 110-132. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1440550>